

Pohutu Molo'opu' Ritual Penerimaan Pemimpin Dalam Masyarakat Gorontalo

Rachmi Laya¹

*English Language Education Department,
Faculty of Letters and Culture, Universitas
Negeri Gorontalo, Indonesia*

Email: rachmilaya@ung.ac.id

Received: Juni 2024

Accepted: Juni 2024

Published: Juni 2024

doi:



© 2024 oleh authors. Lisensi

**REDUPLIKASI: Jurnal Penelitian
Pendidikan Bahasa Indonesia,**

Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo.

Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

).

Abstract

One of the oral literature which is still used in Gorontalo custom event is Tuja'i Molo'opu. Oral literature is uttered at the ceremonial of acceptance of leader in Gorontalo. As other traditions are changing, Tuja'i Molo'opu also along with the changes of the society. Therefore it needs to be held as the Foundation for preservation of the study of oral literature Tuja'i Molo'opu. Thus the ceremony Tuja'i Molo'opu this is not the complement of Molo'opu ceremony, but contain a moral messages, which as ancestors messages to the man who will lead in Gorontalo. The purpose of study is to explain the disclosure of advice is contained in the schematic composition of the tuja'i molo'opu, and to explain the types of advice given to the leader. The theory used in this research is the theory of orality Albert Bates Lord and Ruth Finnegan. According Finnegan oral literature contains a sequence of themes. The prominent of theme is exhortation to the leader. To apply this theory used ethnographic approaches, to explore data on leadership message in performance as the cultural aspects of the community of Gorontalo. The data is collected by using documentation, recording, observation and interview techniques. The results of this research show that the leadership messages included in the Tuja'i Molo'opu as moral messages are: (1) siddiq/honest, (2) amanah/ responsible, (3) fathonah/intelligent, (4) tabligh/ communicative.

Keywords: *Oral literature of Gorontalo, Tuja'i Molo'opu, leadership messages*

PENDAHULUAN

Lembaran sejarah telah mencatat bahwa jatuh banggunya peradaban manusia disebabkan oleh peran pemimpin yang berkuasa. Demikian pula kejayaan dan kehancuran suatu bangsa banyak bukan ditentukan oleh mayoritas masyarakatnya, tetapi melalui tangan-tangan kelompok elit minoritas pendukung pemimpin yang berkuasa. Demikian pentingnya peran pemimpin sehingga ditangan merekalah kemuliaan dan kehinaan suatu bangsa ditentukan.

Pemimpin yang ideal tidak mudah ditemukan, akan tetapi setidaknya ada upaya mendapatkan sosok yang mendekati yang terbaik. Menyadari akan beratnya tugas seorang pemimpin, maka pemimpin sebaiknya dibekali dengan pesan moral berupa amanat agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Dalam penyampaian amanat disajikan dalam bentuk nasihat, larangan dan perintah, ataupun anjuran yang mengandung ajaran etika. Amanat berupa nasihat ini muncul berulang kali sehingga membentuk formula (Abrams, 1981 dalam Marsono, 2017:2). Bagi masyarakat Gorontalo amanat ini disampaikan kepada pemimpin pada upacara adat penerimaan pemimpin "pohutu Molo 'opu". Amanat kepada pemimpin ini melalui sastra lisan tuja 'i Molo 'opu.

Pohutu Lo 'u Molo 'opu merupakan salah satu upacara adat yang terdapat dalam budaya Gorontalo. Pohutu Lo 'u Molo 'opu artinya upacara kebesaran adat penobatan. Pada zaman dahulu, Pohutu Lo 'u Molo 'opu berlaku bagi olongia atau raja. Namun demikian seiring dengan adanya perubahan sistem pemerintahan, setelah Indonesia merdeka, kerajaan-kerajaan berubah statusnya menjadi wilayah negara kesatuan Republik Indonesia, maka jabatan olongia atau raja dihapus dan diganti dengan jabatan gubernur, bupati/walikota kepala daerah, dan camat untuk beberapa wilayah tertentu, maka pelaksanaannya tidak seperti dulu lagi, tetapi didasarkan pada perundangan yang berlaku¹.

Pohutu Lo 'u Molo 'opu ini sebenarnya adalah upacara penjemputan pejabat yang baru dilantik dari rumah pribadi ke rumah dinas. Pada acara ini tidak ada penobatan secara adat. Penobatan secara adat, hanya diberikan kepada orang yang diberi gelar adat. Namun Pohutu Lo 'u Molo 'opu diupacarkan untuk pejabat yang baru dilantik atau secara resmi oleh pemerintah setempat, maka masyarakat Gorontalo biasa menyebutnya dengan upacara 'adat penerimaan. Kata pohutu artinya pelaksanaan atau upacara, dan molo 'opu artinya memangku, memangku di sini artinya memangku jabatan (Tuloli, 1994:4).

Tuja'i merupakan seni bertutur yang mempunyai tingkatan yang paling tinggi karena dibawakan pada acara-acara yang memakai adat atau terkait dengan tokoh pemerintahan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang halus yang hanya dituturkan pada tokoh pemerintahan atau pembesar negeri. Walaupun kini sudah ada tuja 'i yang memakai bahasa Gorontalo sehari-hari akan tetapi maknanya tidak jauh berbeda dengan makna awal.

Dalam pelaksanaan adat Tuja 'i berfungsi untuk : (1) Memperlancar kegiatan jenjang upacara adat, (2) memberi nilai luhur dan nilai kualitatif terhadap upacara adat tersebut, dan (3) mentransformasikan ajaran atau nasihat bagi audiens primer maupun sekunder (Tuloli 1994 :2).

Pada upacara molo 'opu ini intinya adalah memberi nasihat kepada pemimpin. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengungkapan nasihat yang terkandung dalam komposisi skematis pada tuja 'i molo 'opu, dan bagaimanajenis-jenis nasihat yang diberikan kepada pemimpin.

¹ Dahulu pejabat yang dinobatkan hanya bupati/walikota dan camat, dewasa ini lurah/kepala desa dinobatkan secara adat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengulangan atau repetisi dikenal sebagai "hukum" narasi sastra lisan (Gray, 1971:1). Repetisi kemudian menjadi satu hal yang penting dalam penggubahan cerita rakyat. Untuk itu dibutuhkan sebuah skema yang sedikitnya dapat merangkai cerita. Agar dapat mengilustrasikan bagaimana skema yang jelas yang dapat membawa narasi itu menjadi satu cerita yang dipahami dan menarik bagi rakyat. Selanjutnya Gray (1971:9) memperkenalkan pola repetisi, yang berupa contoh jika ada dua orang pada situasi yang sama kemungkinan pemikirannya berbeda ataupun sama, demikian pula dengan penggubahan sastra lisan. Jadi sastra lisan walaupun diceritakan atau dilantunkan oleh orang yang sama akan tetapi waktu dan situasi berbeda, maka gubahannya akan berbeda pula.

Dengan demikian Lord menyimpulkan bahwa repetisi adalah jenis struktur dalam cerita yang dapat memberikan nama struktur itu pada repetisi tema dan dapat dilestarikannya dalam analisis. Banyak tema yang berulang dalam dongeng; seperti insiden atau kelompok insiden yang berulang ditemukan dalam dongeng lebih dari satu kali. Tema berulang sering terjadi bukan hanya pada dua cerita yang berbeda, tetapi juga pada cerita yang sama dengan menggunakan ide repetisi.

Lord (1976: 13-28) menjabarkan bahwa pelantunan puisi lisan bersifat spontan, dilantunkan langsung di tempat pada saat pertunjukan. Seorang penyair dalam melantunkan puisi lisan hanya berbekal plot dan tema. Selain itu pada teks puisi lisan didominasi oleh repetisi dan paralelisme. Pelantunan menggunakan frasa Siap pakai yang telah tersedia yaitu dengan stock epithet dan setiap pelantun memiliki stock epithet masing-masing. Pada saat melantunkan terdapat kesatuan singer-composer-performer dalam permentasan, jadi bagi seorang penyair lisan, ia merupakan pelantun, penggubah dan penampil. Penyair lisan dalam melantunkan puisi lisan (lagu) akan berbeda atau tidak akan sama persis, meskipun bersumber dari puisi lisan yang sama tema dan plotnya.

Jadi komposisi skematik sastra lisan tidak ada yang sama dari setiap penggubah, baik dalam penampilan maupun dalam materi yang dilantunkan. Setiap pelantun dalam melantunkan puisi lisan dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini terjadi pada tema maupun ungkapan yang digunakan. Ketika melantunkan puisi lisan pada pementasan, seorang pelantun harus menyapa audiens, memperkenalkan tokoh atau new comer, juga menyampaikan perpisahan kepada tokoh yang akan pergi, menyampaikan terima kasih kepada tokoh dan audiens, hingga menutup acara.

Komposisi skematik dapat menentukan bentuk pola teks sastra lisan beserta unsur-unsur pembentuknya, juga komposisi skematik dapat merangkai tema berdasarkan sekuens tema (theme sequences). Sekuens tema ini berupa repetisi formula dan bahasa yang digunakan dalam sastra lisan yang meliputi diksi, bahasa figuratif, serta konteks pementasan tradisil isan.

Demikian pula dengan sastra lisan tuja'i Molo 'opu, walaupun kata-kata dalam tuja'i Molo 'opu adalah kata-kata baku, akan tetapi dalam pelaksanaan acaranya akan berubah dari satu pelantun ke pelantun lain. Itulah sebabnya komposisi skematik sastra lisan tuja 'i Molo 'opu ini menarik untuk dibahas. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pada awalnya tuja 'i Molo 'opu disampaikan pada upacara penobatan raja. Akan tetapi kini tuja'i Molo 'opu tersebut disampaikan pada saat penerimaan secara adat seorang pemimpin di Gorontalo. Ketika upacara penobatan raja tersebut, sang raja diberi kekuasaan yang seluas-luasnya yang disampaikan dalam tuja'i Molo 'opu. Tuja'i tersebut antara lain:

Huta, huta 10 ito Eya	Tanah, milik paduka tuan
Tulu, tulu ito Eya	Api, milik paduka tuan
Dupoto, dupoto 10 ito Eya	Angin, milik paduka tuan
Taluhu, taluhu ito Eya	Air, milik paduka tuan
Tawu, tawu 10 ito Eya	Rakyat, milik paduka tuan
Bo diila polulia to hilawo Eyanggu	(Tapi jangan berbuat semena-mena).

Ungkapan ini merupakan kata-kata penobatan seorang raja. Huta atau tanah adalah wilayah kekuasaan raja. Luasnya wilayah adat, seluas itu luasnya kekuasaan. Tulu atau api adalah gerak kehidupan yang ada di dalam wilayah kekuasaan raja. Api adalah energi yang menggerakkan pemerintahan. Dupoto atau angin adalah gerak pemerintahan, sedangkan taluhu atau air merupakan semua tanaman maupun hewan yang ada di Gorontalo. Tawu atau orang, maka rakyat sekarang menjadi rakyatmu. Ungkapan ini, bila dihubungkan dengan ungkapan terakhir "Bo diila polulia to hilawo, Eyanggu", lebih tepat dimaknai jangan disalahgunakan, tuanku.

Dari tuja'i ini dapat dibayangkan betapa luasnya kekuasaan Olongia/Wulea 10 lipu itu. Seluruh isi kerajaan termasuk di dalamnya tuango lipu (penduduk) tunduk dan berada di bawah kekuasaannya. Akan tetapi sang raja tidak boleh berbuat sesuka hati. Pada acara penerimaan pemimpin (Molo •opu) kini, ungkapan itu tidak lagi disampaikan Oleh tokoh adat, yang utama dalam upacara ini adalah penyampaian amanat kepada pemimpin.

Pemimpin bagi masyarakat Gorontalo, adalah pejabat yang memperoleh kedudukan yang tinggi dalam adat. Masyarakat akan memandang dan memuliakannya, dengan kata lain yang bersangkutan menjadi mulia dalam adat dan dihormati Oleh tuango lipu (masyarakat). Semua kegiatan adat arus dilaporkan kepadanya dan meminta persetujuannya. Keadaan ini akan mendukung dan mempermudah pemimpin dalam melaksanakan tugas. Pelaksanaan tugas ini akan menjadi mudah karena mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Kepercayaan sangat penting bagi pemimpin, sebab kepercayaan merupakan pengharapan positif orang lain melalui kata-kata, tindakan atau keputusan (Robins dalam Aryani, 2013:34). Kepercayaan atau amanah adalah salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh pemimpin, disamping shidiq (jujur), fathonah (cerdas) dan tabligh (komunikatif). Karakteristik pemimpin ini juga tertuang dalam tuja 'i Molo 'opu, sebagaimana berikut ini.

1. Siddiq dalam Tuja'i Molo 'opu

Siddiq atau jujur, berbuat baik, benar, keterbukaan dan integritas. Dari kelima karakter ini, karakter integritas merupakan karakter yang paling penting, sebab dengan integritas ini dapat menilai kepercayaan masyarakat terhadap orang lain. Integritas dapat dipahami sebagai "completeness, wholeness, dan unified", yang merujuk pada keutuhan yang lengkap dari seluruh aspek kehidupan, terutama kesesuaian antara perkataan dan perbuatan (Senjaya dalam Aryani, 2013 : 37). Dengan integritas ini, seorang pemimpin akan menjalankan janji-janjinya, dan menjalankan tugas dengan benar, tanpa menyembunyikan fakta, sehingga ia dapat bekerja dengan kehati-hatian.

Adati Io hunggia	ketentuan adat negeri
Dila hikati-katiya	tidak dengan takaran
Adati Io tonggota	adat yang dilakukan
Dila hilabo-labota	tidak dibeda-bedakan
Bo ngopilopota	sama dan serupa
Adati tomilito	adat leluhur kita
Umalo buli-bulito	sudah disepakati dan dipateri

Pada bait diatas mengungkapkan bahwa ketentuan adat itu luas, demikian juga perlakuannya kepada semua anggota masyarakat sama di depan hukum. Pada bait ini juga ditekankan bahwa ketentuan

adat ini tidak dapat dirubah lagi. Masyarakat tinggal menjalankan. Ungkapan ini diulang sampai dua kali, yaitu pada larik yang ke192 sampai ke 203, yang menandakan bahwa menurut tokoh adat sudah seharusnya pemimpin berlaku adil pada rakyatnya.

Sifat siddiq yang berupa sifat adil ini sangat diharapkan rakyat, sebab semua rakyat akan merasakannya. Oleh karena itu ungkapan ini merupakan fixed text atau teks baku. Apalagi yang berkaitan dengan masalah hukum haruslah dapat diterapkan seadil-adilnya.

58 Adati 10 hunggia	ketentuan adat negeri
59 Dila hikati-katiya	tidak dengan takaran
60 Adati 10 tonggota	adat yang dilakukan
61 Dila hilabo-labota	tidak dibeda-bedakan
62 Bo ngopilopota	sama dan serupa

Selain adil siddiq juga dapat berarti jujur dan mempunyai integritas. Pemimpin diharapkan memiliki integritas dan jujur, agar sebagai panutan, rakyat dapat mengikuti pemimpinnya.

2. Amanah/Bertanggungjawab dalam Tuja 'i Molo 'opu

Masyarakat yang telah memberikan kepercayaan kepada pemimpinnya, maka mereka bersedia berkorban untuk pemimpin. Mereka percaya bahwa hak dan kepentingan mereka tidak akan diselewengkan. Demikian pentingnya sifat amanah ini, sehingga amanah menjadi kualitas bagi pemimpin. Dengan memiliki sifat amanah ini, pemimpin senantiasa merasa terjaga kepercayaan masyarakat yang dibebankan padanya. Kepercayaan itu berupa penyerahan kekuasaan yang luas, yang diberikan masyarakat kepadanya. Menurut Yuki (dalam Aryani, 2013:

32) kepercayaan kepada pemimpin keyakinan dan loyalitas kepada pemimpin. Yuki menambahkan bahwa itulah sebabnya masyarakat termotivasi oleh pemimpinnya, dan mereka sangat percaya, menghormati dan bahkan menjunjung pemimpinnya (dalam Aryani, 2013: 32).

Amanah atau dalam bahasa Indonesia "amanat", merupakan pengabdian kepada rakyatnya, dengan penuh rasa tanggungjawab serta taat akan peraturan. Adapun amanah yang tampak dalam tuja 'i Molo 'opu ini adalah percaya bahwa pemimpin dapat memotivasi rakyatnya dan dapat memenuhi aspirasi rakyatnya, serta loyalitas dengan memenuhi janji-janjinya dan memahami keinginan rakyatnya, termasuk hal-hal yang dirahasiakan.

130 Lotaa tingga modungga	para pemimpin yang sepaham
131 Wawu tihenga katiya	dengan semua ketentuan adat
132 Suluwa 10 rahasia	termasuk yang rahasia

Amanah ini menunjukkan betapa masyarakat sangat mengharap akan bimbingan dan petunjuk pemimpin. Harapan akan bimbingan ini diulang sampai dua kali. Selain itu sebagai orang yang dipercaya, pemimpin dapat memahami keinginan masyarakatnya termasuk hal-hal yang dirahasiakan.

80 payu 10 lipu duluwo	ikrar kedua negeri
81 diduboli lilawuwo	jangan dicampur adukkan
118 biluhuto ilamango	dikumpul dan dipadu
119 pilanggalo yilalamo	diikat dengan ikrar

Amanah ini merupakan tanggungjawab pemimpin kepada rakyatnya, ketentuan adat ini diharapkan agar tidak dicampuradukkan dengan ketentuan lain. Amanah lainnya diminta agar pemimpin dapat dipercaya dalam menjalankan tugasnya.

81	Wombu bandla ilata	cucunda menjadi pemimpIn
82	Donggo eya ta kawasa	kekuasaan tuhan menentukan
83	To olandlo potuhata	pada tuanku petunjuk dan arahan
155	Olongia to tahuwa	pemimpin harus disiapkan
156	Wudlu u olongia	adat bagi pemimpIn

Dengan amanah ini pemimpin diharapkan bertanggung jawab memberikan arahan dan petunjuk sebagai orang yang dapat dipercaya. Larik ini diawali dengan kekuasaan tuhanlah yang menentukan. Walaupun rakyat dengan sepenuh hati memberikan kepercayaannya pemimpin, akan tetapi tuhanlah yang menentukan pada akhirnya. Pada baris ke 155 'pemimpIn harus disiapkan', Inilah yang menjadi jawaban bahwa mencari pemimpin itu sulit. Dengan amanah/bertanggung jawab ini, diharapkan menjadi indikator untuk mencari pemimpin.

3. Fathonah/Cerdas Dalam Tuja'i Molo'opu

Kecerdasan seorang pemimpin akan sangat mempengaruhi eksistensinya di depan rakyat. Cerdas sendiri menurut Alhajjaj (dalam Saputra 2016: 148) sebagai kemampuan individu untuk berinovasi dan memberikan bimbingan yang terarah. Dengan kecerdasannya seorang pemimpin akan mampu memahami masalah dan mencari solusinya. Selain itu Duncan menambahkan kecerdasan yang harus dimiliki Oleh pemimpin adalah kompetensi, dalam hal ini kompetensi manajerial, yakni kemampuan dalam hal perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan. Seorang pemimpin juga dituntut mampu melihat jauh ke depan, sehingga mampu merumuskan kebijakan yang bersifat strategik (dalam Aryani 2013:37). Pada tuja 'i Molo 'opu, karakter fathonah yang menonjol adalah pemimpin diharapkan dapat meningkatkan tarafhidup masyarakat dan dapat membangun negerinya.

Pemimpin sebagai orang Yang cerdas, membuat masyarakat sangat berharap akan dapat meningkatkan taraf hidup mereka, dan dianggap mampu mengarahkan kehidupan mereka ke arah yang lebih baik. Selain itu mampu menjadikan negerinya setaraf dengan negeri yang maju. Selain itu mampu menjadikan negerinya setaraf dengan negeri yang maju

28	Donggo ito taa ilo hunoluwa	pada tuanku tumpuan harapan
29	Lopiili 10 ayuwa	untuk membina dan membimbing
30	Lo maana lopi tuwa	dalam meningkatkan pemahaman
38	Lumune 'o tumundulu	meningkat dalam segala hal
83	To olandlo potuhata	pada tuanku petunjuk dan arahan
84	Eyaaanggu.....	tuanku....

Pemimpin sebagai orang Yang cerdas, membuat masyarakat sangat berharap akan dapat meningkatkan taraf hidup mereka, dan mampu membina dan membimbing rakyatnya, serta dianggap mampu mengarahkan kehidupan mereka ke arah yang lebih baik.

225	lotaa tingga modungga	para pemimpin yang sepaham
226	wawu tihenga katiya	dengan semua ketentuan
227	buluwa 10 u 'rahasia	termasuk yang dirahasiakan
228	Io uwito Io u 'tiya	dengan yang ini dan yang itu

229 Io utiya Io u 'wito	dengan yang itu dan yang ini
230 ode duli moluyito	.menuju persatuan abadi
231 eyaaanggu.. ..	tuanku... ..

Cerdas bagi masyarakat adalah pemimpin yang dapat memahami keinginan dan ketentuan-ketentuan adat yang harus ditaati, termasuk hal-hal yang merupakan rahasia jabatan dan rahasia individu rakyatnya. Ungkapan Io uwito Io u 'tiya 'dengan yang ini dan yang itu', dan Io utiya Io u 'wito 'dengan yang itu dan yang ini', maksudnya adalah semua masalah baik di pada pemerintahan ataupun pada rakyat, semua harus dicarikan solusinya, agar tidak ada perselisihan antara pemimpin dan rakyat. Ungkapan ini ditutup dengan ode duli moluyito 'menuju persatuan abadi', duli moluyito arti kharfiahnya adalah bentuk daun yang meruncing, maksudnya betapapun besarnya peselisihan antara rakyat dan pemimpin, maka akan bertemu pada ujungnya.

28 Donggo ito taa ilo hundluwa	pada tuanku tumpuan harapan
29 Lopiili Io ayuwa	untuk membina dan membimbing
30 Lo maana lopi tuwa	dalam meningkatkan pemahaman
38 Lumune 'o tumundulu	meningkat dalam segala hal
83 To olandlo potuhata	pada tuanku petunjuk dan arahan
84 Eyaaanggu....	tuanku....,
130 Lotaa tingga modungga	para pemimpin yang sepaham
131 Wahu tihenga katiya	akan semua ketentuan adat
132 Suluwa Io rahasia	termasuk yang rahasia
133 Lo uwito Io utiya	dalam lima daerah adat
134 Lo utiya Io uwito	serta seluruh wilayahnya
135 Ode duli moluyito	menuju persatuan abadi
136 Eyaaanggu.....	tuanku.....

Sebagai seorang yang cerdas, pemimpin dianggap mampu membina dan membimbing dan rakyatnya ke arah yang lebih baik, dan agar rakyat dapat meningkatkan tarafhidup mereka.

4. Tabligh/Komunikatif dalam Tuja 'i Molo 'opu

Pemimpin yang disayangi rakyatnya adalah pemimpin yang mau berbaur dan menyesuaikan diri dengan rakyatnya. Rakyat menginginkan pemimpin yang memahami keinginan mereka, menerima aspirasi mereka, mendengar keluhan, peduli akan kebutuhan mereka serta ada keterbukaan atau sistem yang transparan dalam memimpin. Tabligh atau komunikatif ini penting, sebab walaupun pemimpin berniat baik, akan tetapi tidak mampu berkomunikasi dengan baik, maka sulit bagi rakyat untuk memperayainya, atau dapat menimbulkan salah pengertian (missunderstanding).

Tabligh yang mendominasi pada tuja'i Molo 'opu, adalah mengajak pemimpin untuk bersama-sama membangun negeri, dan dapat menyesuaikan dengan ketentuan adat.

108 Wombu tupalu lomayi	cucunda dipersilahkan masuk
109 Tupalayi to dutula	masuklah melalui jalur ini
110 Taluhu wuwa buluwa	seperti air dalam pembuluh
111 Malo liyatuwa	bersatu dan terpadu

- | | | |
|-----|-----------------------|-----------------------------|
| 179 | Wombu tuwoto lomayi | cucunda dipersilahkan masuk |
| 180 | Tuwotayi to dutula | masuklah ke dalam jalur ini |
| 181 | Panggeta lalante bula | tirai telah tersingkap |

Pengertian kata dutula adalah sungai, maksud larik ini adalah pemimpin dipersilahkan masuk melalui 'sungai' ini. Jadi pemimpin dan masyarakat diumpamakan dua buah sungai yang masuk pada sungai yang lebih besar.

Pemahaman larik ini agar pemimpin dan masyarakat mempunyai pemahaman yang sama untuk membangun negeri.

- 132 wombu tupalu lomayi
- 133 tupalayi to dutula
- 134 taluhu wuwa buluwa
- 135 malo liyatuwa
- 165 wombu tupalo lomayi
- 166 wombu tuwoto lomayi
- 167 tuwotayi to dutula
- 168 panggeta lalante bula

cucunda dipersilahkan masuk masuklah melalui sungai ini seperti air dalam pembuluh bersatu dan terpadu cucunda dipersilahkan cucunda dipersilahkan masuk masuklah melalui jalur ini tirai telah tersingkap

Ungkapan dari baris ke 132 ke135 menyiratkan pemimpin diundang untuk memasuki negeri ini, maksudnya ke pemerintahan negeri ini bersama rakyat membangun negeri, dan bait ini ditutup dengan bersatu padu, rakyat dan pemimpinnya.

- | | | |
|-----|---------------------|-----------------------------|
| 108 | Wombu tupalu lomayi | cucunda dipersilahkan masuk |
| 109 | Tupalayi to dutula | masuklah melalui jalur ini |
| 110 | Taluhu wawu buluwa | sepefti air dalam pembuluh |
| 111 | Malo liyatuwa | bersatu dan terpadu |
| 112 | Lotutayi lopopalo | tanpa risau dan ragu |
| 113 | Dilohe hintalo | khawatir maupun rasa takut |

Pada tuja 'i di atas meminta pemimpin berbaur dengan rakyat, dan pemimpin diminta lebih tegas lagi dengan menyatakan tanpa risau dan ragu, khawatir maupun rasa takut.

5. Nasihat Kepada Pemimpin

Seseorang yang baru memangku jabatan disamakan dengan padi yang baru, sehingga perlu diberikan nasihat. Nasihat itu perlu untuk menuntun bagaimana menghadapi masalah, baik dalam keluarga baru maupun dalam tugas yang baru. Keseluruhan struktur tuja 'i merupakan pidato yang bersajak. Inti tuja 'i molo 'opu ini sebenarnya memberikan nasihat kepada orang yang akan dinobatkan. Dengan kata lain tujuan dari upacara adat penerimaan ini adalah memberikan nasihat. Nasihat ini ada yang berupa anjuran dan ada yang berupa larangan. Pengungkapan anjuran dan larangan ini disampaikan dengan lembut dan keras, umumnya nasihat berupa larangan disampaikan dengan cara keras. Hal ini menandakan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin jangan bertindak semena-mena. Walaupun ia sebagai penguasa, akan tetapi ada batas-batas yang harus ditaati. Nasihat-nasihat itu berupa jangan membeda-beda manusia di

depan hukum, hati-hati jangan lengah dan jangan terpengaruh oleh arus perkembangan zaman dan sebagainya.

Inti dari sekuen nasihat ini adalah adat-istiadat Gorontalo yang sudah diatur jangan dicampur-adukkan dengan aturan yang tidak sejalan dengan adat-istiadat

Gorontalo. Nasihat ini diungkapkan dengan cara yang lembut, yaitu 'bak air dalam pembuluh yang bersatu padu' demikian diibaratkan pemimpin dengan rakyatnya. Maksudnya pemimpin dan rakyat haruslah bersatu membangun negeri seperti air dalam pembuluh, tidak ada lagi perbedaan semua bekerja sesuai dengan tugasnya. Selain itu nasihat berupa 's cintailah anak negeri', maksudnya agar pemimpin mencintai rakyatnya dan sebagainya.

Selain itu seorang pemimpin untuk taat pada aturan dan norma yang berlaku agar dapat menjalankan pemerintahannya dengan baik dan masyarakat akan mencintai pemimpinnya.

a. Nasihat Berupa Perintah

Tuja 'i Molo 'opu dengan sekuen nasihatnya ini para tokoh adat mengungkapkan nasihat berupa kehati-hatian dalam memerintah. Nasihatnya 'ini diawali dengan dalam menjalankan hukum di negeri ini, tidak ditakar, maksudnya tidak membeda-bedakan. Semua rakyat sama di depan hukum. Upaya kehati-hatian tampak dalam ungkapan hati-hati jangan sampai terpengaruh pada arus perkembangan zaman, maksudnya agar tetap mentaati norma adat yang berlaku. Pada akhir nasihat ini masih disinggung tentang ikrar dua negeri, yaitu Gorontalo dan Limboto. Setelah kedua negeri ini berdamai dan mensahkan perjanjian duluwo limo 10 pohala'a "dua kerajaan dari lima daerah dipayungi oleh lima hukum". Lima hukum ini artinya lima larangan, yaitu: dilarang membunuh, dilarang mencuri, dilarang berbuat maksiat, dilarang memukul orang yang tidak bersalah, dan dilarang minum minuman keras atau mabuk-mabukan.

Larik yang mengandung paralelisme terdapat pada larik urutan pertama dan ke dua yaitu pada larik Dila hikati-katiya 'tidak dengan takaran' dan dila hilabolabota 'tidak dibeda-bedakan'. Pada kedua larik ini menekankan agar pemimpin tidak membeda-bedakan penerapan aturan dan hukum kepada rakyatnya. Paralelisme juga terjadi pada larik ke tujuh dan ke delapan, yaitu dahayi umayango 'hati-hati jangan sampai terpengaruh' dan larik ke delapan dahayi u lumodu 'o hati-hati jangan sampai lengah'. Maksud dari kedua larik ini adalah pemimpin diminta jangan sampai terpengaruh oleh perkembangan zaman dan jangan sampai lengah. Larik ini menggunakan kata'lumodu 'o' yang arti kharfiahnya adalah tenggelam. Jadi pemimpin diminta harus tegar dalam menerapkan aturan dan jangan sampai kalah.

122 wombu payu bulayi	180 boo ngopilopota
123 ontade-ntade pohayi	181 aadati tomilito
124 otile-tile pomayi	182 umalo buli-bulito
125 otile potowotayi	183 183 eyaaaanggu.....
126 towotayi toladenga	211 olongia to tahuwa
127 tuwotayi to madala	212 wudlu u olongia
128 pilantanga kabatala	213 tombuluwa taadidiya cucunda
129 ota-ota bala-bala	bangsawan murni pusatkanlah perhatian
130 oloyihi olowala	tiliklah kemari tilik dan masuklah
131 eyaaaanggu... ..	masuklah kehalaman untuk memasuki
174 hulalata lo hunggia	mahligai negeri yang sudah terhias
175 molungguma	dengan kebesaran dibentengi oleh pagar
toladia	yang kokoh dari penjuru kiri dan kanan
176 aadati lo hunggia	tuanku.....
177 dila hikati-katiya	dalam ketentuan adat negeri
178 adati lo tonggota	tata tertib dalam istana
179 dila hilabo-labota	ketentuan adat negeri tidak
	dengan takaran adat yang

dilakukan tidak
dibeda-bedakan
sama dan serupa
adat leluhur kita
sudah disepakati

dan dipateri tuanku.
pemimpin harus dihormati
adat bagi pemimpin
mengabdikan dengan ketaatan

Selanjutnya pada tuja 'i di atas diawali dengan ungkapan yang lebih lembut, yaitu dengan mengajak pemimpin untuk memusatkan perhatian pada pemerintahan, dengan berpesan agar tatanan pemerintahan yang sudah terpola jangan sampai hilang. Demikian pula dengan aturan-aturan atau norma-norma yang ada jangan sampai dirubah. Norma-norma ini termasuk ikrar kedua negeri.

Nasihat di atas ini diungkapkan secara paralelisme pada larik pertama dan ke dua yaitu, ontade-ntade pomayi 'pusatkan perhatian' dan larik kedua otile-tile pomayi 'tengoklah kemari'. Maksud dari kedua larik ini adalah pemimpin diminta untuk memusatkan perhatiannya dalam menjalankan pemerintahan. Kata pomayi yang artinya kemari, maksudnya ke daerah ini, rakyat maupun ke pemerintahan. Kedua larik ini menyiratkan bahwa jangan sampai pemimpin terpengaruh oleh perkembangan zaman yang dapat menyebabkan aturan negeri ini hilang.

Pernyataan dari larik-larik yang berupa nasihat dan peringatan yang diungkapkan oleh olongia-olongia dari golongan tiyombu atau kakek-nenek berupa; ami tiyombu tumudu 'kami kakek nenek pendukung'; wonu motititudu 'apabila khilaf'; to 'olandlo tu'udu 'engkaulah pemberi petunjuk'; wonu bolo humaya'o 'apabila salah paham'; to 'olandlo tombula'o 'pada engkau takaran'. Dari larik-larik yang diungkapkan oleh olongia 'raja' golongan tiyombu atau kakek-nenek ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemimpin negeri ini, harus menghargai antara satu dengan lainnya; menjaga adat istiadat negeri agar nama menjadi harum selamanya; menjaga persatuan agar tetap aman dan tentram, bila mengambil keputusan harus dengan cara musyawarah mufakat.

b. Nasihat Berupa Larangan

- 149. Dahayi umayango
- 150. Ode botu to ipayango
- 151. Dahayi u lumodu 'o
- 152. To baleyang bitu 'o
- 196. Diduboli lilawuwo
- 197. Iya 'iyati Iolumo
- 198. Odelo hungo lowungo
- 199. Hiliya hilinggimo c.
- Nasihat Berupa Saran
- 27 Ulipu iloponuwa
- 28 Donggo ito taa ilo hundluwa
- 29 Lopiili Io ayuwa 30
- Lo maana lopi tuwa 31
- Eyaanggu..... .hati-
- hati jangan lengah
- laksana batu dalam
- Peraduannya hati-hati

- jangan terpengaruh pada
- gelombang keris
- jangan dicampur adukkan
- camkanlah dan hati-hati ibarat
- bunga kembang tak jadi hidup
- enggan mati tak mau
- cintailah anak negeri pada tuanku
- tumpuan harapan untuk membina dan
- membimbing dalam peningkatan
- pemahaman
- tuanku
- 81 Wombu bandla ilata
- 82 Donggo eya ta kawasa 83 To
- olandlo potuhata
- 84 Eyaanggu....,
- c. Nasihat Berupa Saran 95
- lenggepoluwalopo
- 96 donggo motiti duolo

97 lumindlu momolopoto 98
ode dungo humopoto 99
eyaaaanggu.... . .
225 lotaa tingga modungga
226 wawu tihenga katiya
227 buluwa 10 u 'rahasia
228 10 uwito 10 u 'tiya
229 10 utiya 10 u 'wito
230 ode duli moluyito
231 eyaaaanggu.....
cucunda menjadi pemimpin
kekuasaan tuhan menentukan pada
tuanku petunjuk dan arahan
tuanku
berkenan untuk keluar
dengan ketetapan hati
menaiki tahta kebesaran
dengan hati nan rendah
tuanku.....
para pemimpin yang sepaham
dan dengan semua ketentuan
termasuk yang rahasia dengan
yang ini dan yang itu dengan
yang itu dan yang ini menuju
persatuan abadi tuanku.....

Sekuen nasihat pada TM3 ini hampir sama dengan TM 1, yaitu para tokoh adat menghendaki agar pemimpin sebelum menjalankan pemerintahan, sebaiknya mengetahui dan mempelajari daerah ini, baik dari kawasannya, masyarakatnya, maupun aturan dan norma yang berlaku di daerah ini. Selanjutnya nasihat ini diakhiri dengan permintaan agar dalam menjalankan pemerintahan ini dengan pengabdian dan ketaatan. Paralelisme yang terdapat pada sekuen nasihat dalam TM3 terjadi pada larik ke tiga dan keempat, yaitu Otile-tile pomayi 'tengoklah kemari' dan larik ke empat Otile po tuwotayi 'tiliklah dan masuklah'. Paralelisme ini hampir sama dengan paralelisme pada sekuen nasihat TM2 yang intinya untuk meminta pemimpin agar memusatkan perhatian dan berbaurlah dengan rakyat dan dengan pekerjaan.

Pernyataan dari kalimat-kalimat yang berupa nasihat dan peringatan yang diungkapkan oleh olongia-olongia dari golongan tiyombu atau kakek-nenek berupa; ami tiyombu tumudu 'kami kakek nenek pendukung'; vonu motititudu 'apabila khilaf'; to 'olandlo tu'udu 'engkaulah pemberi petunjuk'; wonu bolo humaya'o 'apabila salah paham'; to 'olandlo tombula'o 'pada engkau takaran'. Dari kalimat-kalimat yang diungkapkan oleh olongia 'raja' golongan tiyombu atau kakek-nenek ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemimpin negeri ini, harus menghargai antara satu dengan lainnya; menjaga adat istiadat negeri agar nama menjadi harum selamanya; menjaga persatuan agar tetap aman dan tentram, bila mengambil keputusan harus dengan cara musyawarah mufakat.

Pada sekuen nasihat ini mempunyai satu larik yang sama, yaitu Dahayi u lumodu'o 'jaga jangan sampai hilang', larik ini ada pada larik ke tujuh pada TMI, juga ada pada larik ke lima pada TM2, dan larik ke delapan pada TM3. Pengulangan juga terjadi pada larik ke sembilan pada TMI dengan larik ke tujuh, yaitu Payu Io lipu duluwo 'aturan kedua negeri'. Larik ini hanya sebagai pengantar agar ketentuan adat negeri ini harus ditaati. Demikian juga dengan pengulangan pada larik pertama pada TM2 dengan larik pertama pada TM3, yaitu Ontade-ntade pomai 'pusatkan perhatian'. Larik ini menunjukkan bahwa pemimpin diminta untuk memusatkan perhatian ke negeri ini.

Hakikat inti dari tuja'i Molo 'opu adalah memberi nasihat kepada pejabat yang akan memegang tampuk kepemimpinan di Gorontalo. Pengungkapan nasihat pada tuja 'i dalam bentuk pengulangan baris, kelompok kata dan kata serta akhiran kata atau rima. Klasifikasi dari pengungkapan nasihat, yaitu dalam bentuk perintah, larangan dan saran.

Simpulan

Tuja'i Molo 'opu adalah sastra lisan yang disampaikan pada upacara Molo 'opu atau upacara penerimaan pejabat yang akan memerintah di kabupaten Gorontalo. Upacara adat ini adalah peninggalan masa lalu yang sistem pengangkatan atau penerimaan pemimpinnya masih relevan dengan era modern ini. Sistem pengangkatan pemimpin ini dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat dengan cara adat istiadat, yaitu adat menyambut baik pemimpin dan adat menjemput pemimpin. adalah akulturasi kebudayaan lokal dengan pemerintahan dewasa ini.

Upacara ini merupakan cita-cita dari masing-masing etnik yang merupakan pengagungan terhadap pemimpin/penguasa. Pemimpin dielu-elukan oleh rakyat, dan rakyat selalu mengingatnya. Demikian juga dengan pemimpin yang selalu mengutamakan kepentingan rakyat. Pemimpin dan rakyat merupakan satu kesatuan, keduanya saling membutuhkan.

Upacara Molo 'opu ini juga merupakan kerja sama pemerintah, masyarakat dan tokoh adat yang merupakan pendidikan karakter bagi masyarakat untuk mengetahui norma-norma dan nilai-nilai kebajikan. Norma-norma dan nilai kebajikan ini merupakan amanat yang disampaikan leluhur, agar pemimpin mengikuti pesan moral tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cita-cita masyarakat lama dan dari masing-masing etnik berupa pengagungan kepada pemimpin/penguasa hingga kini masih ditaati. Adat dan budaya lainnya mungkin akan berkembang, tetapi akar budaya tidak akan lepas, dan pemimpin tidak akan meninggalkan adat.

REFERENSI

- Aryani, Linda, dkk. 2013. Kompetisi Tidak Sempurna Tanpa Identitas Pada Pemimpin Sastra Lisan Indonesia. *Jurnal Psikologi*, Vol.9 No. 1
- Marsono. 2017. Amanat Konsepsi Tuhan Dan Hakikatnya Dalam Teks Lokajaya. Makalah. Tidak diterbitkan.
- Pamudji, S. 1992. Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara
- Pemkab Gorontalo, 1985. Empat Aspek Adat Daerah Gorontalo. Gorontalo: Pemkab Gorontalo.
- Saputra, M.Indra, 2016. Pemimpin Ideal Dalam Perspektif Syair Gundul-gundul Pacul. *AI-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7. November.
- Tuloli, N. 1994. Sastra Lisan Gorontalo: Aspek Budaya Daerah Yang Perlu Dilestarikan Gorontalo. Makalah Seminar Sastra STKIP Gorontalo. gundul Pacul. *AI-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7. November.
- Tuloli, N. 1994. Sastra Lisan Gorontalo: Aspek Budaya Daerah Yang Perlu Dilestarikan Gorontalo. Makalah Seminar Sastra STKIP Gorontalo.